

# METODE KUALITATIF UNTUK PEMANTAUAN KONSUMSI PANGAN DALAM PWSPG

Oleh : Sri Prihatini; Basuki Budiman; Edwi Saraswati; dan Syafrudin

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu metode kualitatif yang dapat menggambarkan perubahan konsumsi pangan secara kuantitatif. Penelitian dilakukan terhadap 100 rumah tangga miskin di dua desa miskin kecamatan Karang Gede Kabupaten Boyolali. Data yang dikumpulkan meliputi data konsumsi pangan dan sosial ekonomi pada dua musim yaitu musim panen dan musim paceklik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif ada perbedaan bermakna konsumsi energi dan protein per orang per hari. Jenis-jenis bahan makanan yang mengalami perubahan kuantitas konsumsinya dan bermakna perbedaannya adalah beras, tempe, sayuran daun dan sayuran buah muda. Sedangkan secara kualitatif, hanya beras dan tempe yang menunjukkan perbedaan bermakna frekuensi konsumsinya. Analisis hubungan antara perubahan konsumsi secara kuantitatif dengan kualitatif hanya terlihat pada beras ( $r = + 0,4$ ) untuk perubahan konsumsi energi dan  $r = 0,57$  untuk perubahan konsumsi protein, kemudian tempe ( $r = + 0,53$ ) untuk perubahan konsumsi protein.

## Pendahuluan

Sejak Pelita III dalam rangka pemantapan pengelolaan program Pangan dan Gizi setelah dikembangkan suatu sistem pemantauan yaitu Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Dalam Pelita III pengembangan SKPG lebih diarahkan pada penanganan masalah yang menyangkut rawan konsumsi pangan dengan mengembangkan Sistem Isyarat Dini dan Intervensi (SIDI). Selanjutnya dalam Pelita V, SKPG diperluas ruang lingkungannya, diperluas cakupan wilayahnya, serta dipermudah cara pelaksanaannya. SKPG di tingkat Kabupaten pelaksanaannya diwujudkan dalam pemantauan wilayah setempat bidang Pangan dan Gizi (PWSPG) dengan tujuan untuk memantau situasi konsumsi pangan dan status Gizi (SKPG dan PWS-PG 1992).

Indikator yang digunakan untuk memantau situasi pangan dapat secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan kerawanan konsumsi pangan. Namun indikator ini dirasakan masih kurang sensitif dan kurang menggambarkan perubahan konsumsi secara kuantitatif. Di lain pihak pemantauan konsumsi secara kuantitatif sulit dilakukan secara luas karena memerlukan teknik khusus, waktu yang lama dan biaya yang besar. Karena itu perlu dicari suatu metode kualitatif yang dapat menggambarkan perubahan konsumsi secara kuantitatif.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di dua desa miskin (tertinggal) yaitu Desa Manyaran dan Desa Sempulur Kecamatan Karang Gede Kabupaten Boyolali. Sampel adalah rumah tangga dengan keadaan sosial ekonomi rendah atau miskin. Sampel dipilih secara

purposive sebanyak 50 rumah tangga di masing-masing desa, sehingga jumlah sampel adalah 100 rumah tangga.

Data yang dikumpulkan meliputi data konsumsi pangan dan latarbelakang sosial ekonomi antara lain, jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian pokok dan tambahan, tingkat pendidikan, keadaan perumahan, pemilikan barang berharga dan pengeluaran per orang per bulan. Data konsumsi pangan dikumpulkan dengan metode "recall" 2 x 24 jam Pengumpulan data dilakukan dua kali terhadap sampel yang sama yaitu pada musim panen dan musim paceklik.

Secara kuantitatif, data konsumsi pangan dihitung dalam nilai zat gizi yaitu konsumsi energi dan protein per orang per hari. Secara kualitatif, konsumsi pangan dinyatakan dalam bentuk frekuensi penggunaan berbagai bahan makanan dengan pemberian skor sebagai berikut :

0	= Tidak pernah
1	= Jarang dikonsumsi
10	= Dikonsumsi kurang dari 3 kali seinggu
15	= Dikonsumsi 3 - 5 kali seminggu ( sekurang-kurangnya 3 x seminggu )
30	= Dikonsumsi 1 kali sehari
60	= Dikonsumsi 2 kali sehari
90	= Dikonsumsi 3 kali sehari

Uji t berpasangan dilakukan untuk melihat perubahan konsumsi pangan secara kuantitatif dan uji Sign dilakukan untuk melihat perubahan konsumsi pangan secara kualitatif berpasangan. Analisis korelasi linier bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara perubahan konsumsi secara kuantitatif dan kualitatif.

## Hasil dan Bahasan

### 1. Karakteristik Rumah tangga sampel

Pada Tabel 1 disajikan data tentang karakteristik rumahtangga sampel. Sebanyak 62% mempunyai jumlah anggota rumahtangga kurang dari 5 orang. Kepala keluarga sebagian besar (64 %) tidak tamat SD, demikian juga istri, sebagian besar (72,2 %) tidak tamat SD.

Sebagian besar perumahan sampel berdinding papan (78 %), berlantai tanah (98 %), memiliki WC cemplung (63 %) dan sumur sebagai sumber air minum (100 %).

Jenis barang berharga yang dimiliki umumnya adalah radio (32 %) dan ternak besar /sapi (33 %). Mata pencaharian pokok kepala keluarga sebagian besar (92 %) adalah petani/buruh tani. Pengeluaran per orang perbulan sebagian besar (78 %) kurang dari Rp 20.000,-. Pada 67% rumahtangga proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total lebih dari 75 %.

Tabel 1. Karakteristik keadaan sosial ekonomi rumah tangga sampel

Karakteristik Rumah tangga	N n = 100	%
<b>1. Jumlah anggota rumah tangga</b>		
- < 5 orang	62	62
- > 5 orang	38	38
<b>2. Tingkat pendidikan</b>		
- KK (T.S + SD Tidak tamat)	64	64
- Isteri (T.S + SD Tidak tamat)	70	72.2
<b>3. Keadaan perumahan</b>		
- Dinding papan	78	78
- Lantai tanah	98	98
- WC	63	63
- Sumur	100	100
<b>4. Pemilikan barang berharga</b>		
- Radio	32	32
- Ternak besar	33	33
<b>5. Mata pencaharian pokok</b>		
- Petani/buruh tani	92	92
<b>6. Pengeluaran per orang per bulan</b>		
- < 20.000	78	78
- > 20.000	19	19
<b>7. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total</b>		
- 50 -75	30	30
- > 75	67	67

## 2. Perubahan Konsumsi Secara Kuantitatif

Pada Tabel 2 disajikan perubahan konsumsi energi dan protein per orang per hari pada musim panen dan musim paceklik.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi energi dan protein per orang per hari per orang menurut musim

Konsumsi per orang per hari	Musim panen	Musim paceklik
Energi (kalori)	1733 $\pm$ 575	1480 $\pm$ 376
Protein (gram)	38.3 $\pm$ 15.8	31.7 $\pm$ 13

p ( < 0.05 )

Pada Tabel 2 tampak bahwa rata-rata konsumsi energi per orang per hari menurun pada musim paceklik yaitu dari 1733 kalori pada musim panen menjadi 1480

kalori pada musim paceklik. Demikian juga rata-rata konsumsi protein per orang per hari yaitu dari 38,3 gram pada musim panen menjadi 31,7 gram pada musim paceklik. Hasil uji statistik dengan uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan bermakna baik pada konsumsi energi maupun konsumsi protein ( $p < 0.05$ ).

Adapun jenis-jenis bahan pangan yang kuantitasnya mengalami perubahan dapat dipelajari pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata konsumsi bahan makanan per orang per hari (gram)**

Jenis bahan makanan	Musim panen	Musim paceklik
<b>1. Sumber karbohidrat</b>		
a. Beras	260.2 ± 102	220 ± 84.5*
b. Singkong dan hasil olahannya	57.5 ± 55	52.5 ± 96
c. Umbi lain	15.2 ± 55.4	13.6 ± 47.8
<b>2. Sumber protein</b>		
- Nabati		
a. Tempe	28.8 ± 29	21.0 ± 33.8*
b. Tahu	18.5 ± 19	24.6 ± 34.8
- Hewani		
a. Telur	2.7 ± 7.5	2.2 ± 7.1
b. Ikan asin kering	2.0 ± 3.8	4.0 ± 9.0
c. Pindang	1.7 ± 2.2	1.6 ± 2.7
d. Daging	0.4 ± 1.5	0.3 ± 1.2
<b>3. Sayur-sayuran</b>		
a. Sayuran daun hijau	40.8 ± 48.7	19.5 ± 22.3*
b. Sayur buah muda	34.9 ± 47.0	70.6 ± 76.8*
c. Sayur lainnya	16.4 ± 13.9	16.8 ± 17.9
<b>4. Buah-buahan</b>		
a. Pisang	5.2 ± 9.3	3.1 ± 7.4
<b>5. Lainnya</b>		
a. Kelapa	20.4 ± 11.3	24.2 ± 13.1
b. Minyak	11.2 ± 4.5	10.1 ± 4.8

Keterangan : nyata ( $P < 0.05$ )

Pada Tabel 3. tampak bahwa bahan pangan sumber karbohidrat yang kuantitasnya paling besar dikonsumsi adalah beras. Selain itu juga dikonsumsi singkong, gaplek dan umbi lainnya (ubi jalar, uwi, talas dan suweg). Namun yang kuantitas konsumsinya mengalami perbedaan bermakna ( $p < 0.05$ ) hanya beras, konsumsi singkong, gaplek dan umbi lainnya tidak memperlihatkan perbedaan bermakna.

Bahan pangan sumber protein yang kuantitas konsumsinya mengalami perbedaan bermakna adalah tempe. Bahan makanan lainnya seperti tahu dan ikan asin walaupun konsumsinya mengalami peningkatan namun perbedaannya tidak bermakna.

Selain beras dan tempe ternyata konsumsi sayuran buah muda meningkat, sedangkan konsumsi sayuran daun menurun. Perubahan kuantitas konsumsi sayuran

daun dan sayuran buah mudah dipengaruhi oleh keadaan musim. Jenis sayuran buah muda yang dikonsumsi adalah terung hijau dan nangka muda.

### 3. Perubahan Konsumsi Secara Kualitatif.

Konsumsi secara kualitatif dinilai berdasarkan frekuensi penggunaan berbagai bahan makanan oleh rumahtangga sampel. Penilaian ini terlepas dari mutu ataupun nilai sosial dari suatu bahan makanan. Pada Tabel 4 disajikan rata-rata skor frekuensi konsumsi bahan makanan per rumah tangga.

**Tabel 4. Rata-rata skor frekuensi konsumsi bahan makanan per rumahtangga**

Jenis bahan makanan	Musim panen	Musim paceklik
<b>1. Sumber karbohidrat</b>		
a. Beras	61.25	51.75 <sup>*</sup>
b. Singkong	17.16	15.20
c. Umbi lain	2.46	2.53
<b>2. Sumber protein</b>		
- Hewani		
a. Telur	5.63	4.72
b. Ikan asin kering	12.46	16.0
c. Pindang	2.30	2.64
d. Daging	1.33	1.52
- Nabati		
a. Tempe	30.0	21.09 <sup>*</sup>
b. Tahu	7.86	20.03
<b>3. Sayur-sayuran</b>	50.4	51.3
<b>4. Buah-buahan</b>	5.2 $\pm$ 9.3	3.1 $\pm$ 7.4
<b>5. Minyak Kelapa</b>	16.80	14.30
- Kelapa	14.23	18.34

**Keterangan :** nyata ( $P < 0.05$ )

Pada Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata skor frekuensi konsumsi beras menurun yaitu dari skor 61,25 pada musim panen menjadi 51,75 pada musim paceklik. Kemudian bila dilihat rata-rata skor frekuensi konsumsi sumber karbohidrat lainnya yaitu singkong dan umbi lainnya, ternyata skor frekuensi konsumsi singkong juga menurun pada musim paceklik yaitu dari skor 17,16 menjadi 15,20 dan skor frekuensi konsumsi umbi lainnya nampak tidak berubah baik pada musim panen maupun musim paceklik yaitu dari skor 2,46 menjadi 2,53.

Sumber protein hewani yang terlihat lebih sering dikonsumsi adalah ikan asin. Bahkan rata-rata skor frekuensinya meningkat pada musim paceklik yaitu dari skor 12,46 pada musim panen menjadi skor 16,0 pada musim paceklik. Sumber protein hewani lainnya seperti daging, ikan pindang dan telur tampaknya jarang dikonsumsi oleh rumahtangga sampel baik pada musim panen maupun musim paceklik. Konsumsi daging dan telur umumnya diperoleh dari tempat hajatan.

Rata-rata skor frekuensi konsumsi sumber protein nabati ternyata lebih tinggi dari sumber protein hewani. Hal ini berarti bahwa rumah tangga sampel lebih sering mengkonsumsi sumber protein nabati yaitu tahu dan tempe daripada sumber protein hewani. Rata-rata skor frekuensi konsumsi tempe ternyata menurun yaitu dari skor 30,0 pada musim panen menjadi 21,09 pada musim paceklik. Berbeda dengan rata-rata skor frekuensi konsumsi tahu yang malah meningkat pada musim paceklik yaitu dari skor 17,86 pada musim panen menjadi 20,03 pada musim paceklik.

Untuk konsumsi sayur-sayuran ternyata rata-rata skor frekuensi konsumsinya mempunyai skor yang tinggi yaitu skor 50,4 pada musim panen, meningkat menjadi skor 51,3 pada musim paceklik.

Hasil uji statistik dengan uji "Sign" menunjukkan bahwa hanya konsumsi beras dan tempe yang mempunyai perbedaan antara musim panen dan paceklik, sedangkan konsumsi bahan makanan lainnya tidak berbeda.

#### 4. Hubungan perubahan konsumsi secara kuantitatif dan kualitatif.

Dari berbagai jenis bahan makanan yang dikonsumsi rumah tangga sampel ternyata hanya beras dan tempe yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna kuantitas konsumsinya dan juga menunjukkan perbedaan yang mencolok frekuensi konsumsinya.

Hasil analisa hubungan antara perubahan konsumsi secara kuantitatif dengan kualitatif terhadap konsumsi beras dan tempe dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Korelasi perubahan konsumsi kuantitatif dengan kualitatif**

Kualitatif	Kuantitatif	
	Energi	Protein
Frekuensi konsumsi beras	0.44	0.57
Frekuensi konsumsi tempe	0.03	0.53

Pada Tabel 5 terlihat bahwa beras mempunyai koefisien korelasi 0.44 terhadap perubahan konsumsi energi dan + 0.57 terhadap perubahan konsumsi protein. Adanya korelasi konsumsi energi dan protein dengan frekuensi konsumsi beras karena lebih dari separuh konsumsi energi dan protein rumah tangga sampel diperoleh dari beras. Di negara sedang berkembang bagi kelompok berpenghasilan rendah/miskin dua per tiga kebutuhan kalori dan protein diperoleh dari padi-padian (2)

Sedangkan korelasi antara frekuensi konsumsi tempe dengan konsumsi energi sangat kecil (+ 0.33). Tetapi bila dikorelasikan dengan konsumsi protein, tempe mempunyai korelasi + 0.53. Hal ini berarti bahwa perubahan frekuensi konsumsi

beras menyebabkan perubahan konsumsi energi dan protein. Sedangkan perubahan frekuensi konsumsi tempe hanya menyebabkan perubahan konsumsi protein.

### Simpulan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ada korelasi ( $r = 0.4$ ) antara perubahan konsumsi energi dengan perubahan frekuensi konsumsi beras,  $r (+ 0.57)$  antara perubahan konsumsi protein dengan perubahan frekuensi konsumsi beras dan  $r (+ 0.53)$  antara perubahan konsumsi protein dengan perubahan frekuensi konsumsi tempe.

Dengan demikian, metode kualitatif yang dapat digunakan untuk memantau perubahan konsumsi di daerah penelitian adalah perubahan frekuensi konsumsi beras yang menggambarkan perubahan konsumsi energi dan protein dan perubahan frekuensi konsumsi tempe yang menggambarkan perubahan konsumsi protein.

Karena pemantauan konsumsi pangan merupakan indikator yang sifatnya lokal, maka bila metode kualitatif akan dikembangkan di daerah lain sebelumnya perlu dipelajari pola konsumsi di daerah yang bersangkutan sebab pola konsumsi di satu daerah tidak selalu sama.

### Rujukan

1. Abunain, D. Nutrition Intakes in Indonesia Nutrition Research and Development Centre, Bogor Indonesia, 1979.
2. Berg, A dan Sayogyo. Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional, Per Gizi Pangan Indonesia, Jakarta, 1986.
3. Direktorat Gizi. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Jakarta : Bhatara, 1972.
4. Departemen Kesehatan RI, Departemen Pertanian RI dan Departemen Dalam Negeri RI. 1992. Pedoman Umum Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan petunjuk teknis pemantauan wilayah setempat di bidang pangan dan gizi (PWS-PG), Jakarta
5. Sudjono, M. dkk. Profil Kelompok Masyarakat dengan Tingkat Konsumsi Kalori dan Protein lebih rendah dari tingkat kebutuhan untuk penentuan prioritas dalam program pangan dan gizi. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, 1986.
6. Tan Mely G., Djumadias A, Suharso. dkk. Segi-segi Sosial Budaya Pola Konsumsi dan Kebiasaan Makan di lima daerah pedesaan di Indonesia. Jakarta ; Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI, 1970.